

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas bahwa rangda dan perannya dalam dramatari tradisional di Bali dapat disimpulkan secara ringkas sebagai berikut: Rangda selalu berperan mewakili pihak yang jahat, hal ini terbawa pula dalam perkembangan dramatari tradisional selanjutnya, yang menempatkan topeng Rangda sebagai peran yang berwatak angker, sakti, dan lambang kejahatan. Dari sisi keangkeran itu sering pula dimanfaatkan dalam sajian drama Gong, yang berperan sebagai penguasa gunung, hutan, tempat pertapaan, sehingga suasana yang digambarkan itu terasa mencekam dan menakutkan. Di sisi lain topeng-topeng Rangda bahkan hingga kini sangat populer ditiru oleh para pengrajin (pembuat) topeng, diproduksi sebagai barang kesenian, dan dijual untuk 'cindra mata'.

Rangda-Rangda yang dipergunakan sebagai 'hiburan' atau hiasan pintu rumah, tembok kamar tamu, dan lainnya, sudah barang tentu Rangda yang dibuat untuk kepentingan itu, yang berusaha meniru atau membuat 'imitasi' dari yang asli. Rangda-rangda yang memiliki kekuatan 'sakti' yang disungung atau dihormati di setiap desa, biasanya dapat dibedakan dengan Rangda sebagai barang kesenian. Perbedaan itu dapat diamati dari bahan yang dipakai, proses sakralisasi, tempat penyimpanan *tapel* Rangda, dan kepercayaan masyarakat pendukung Rangda. Topeng Rangda

yang menggambarkan nenek moyang oleh masyarakat pendukungnya, pada waktu tertentu menjadi sarana, untuk menghadirkan roh nenek moyang yang diagungkan atau dihormati. Dalam keadaannya seperti itu, topeng-topeng Rangda mengadakan kontak dengan kekuatan gaib, dan kekuatan itu merasuk kepada orang yang memainkannya. Ketika terjadi peristiwa kemasukan roh ini, biasanya orang yang memainkan topeng Rangda itu, menyampaikan *wewarah* (petunjuk) yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Bisa juga memberi pratanda yang membahayakan, sehingga lebih awal (dini), dapat dicarikan atau dipersiapkan cara penanggulangannya.

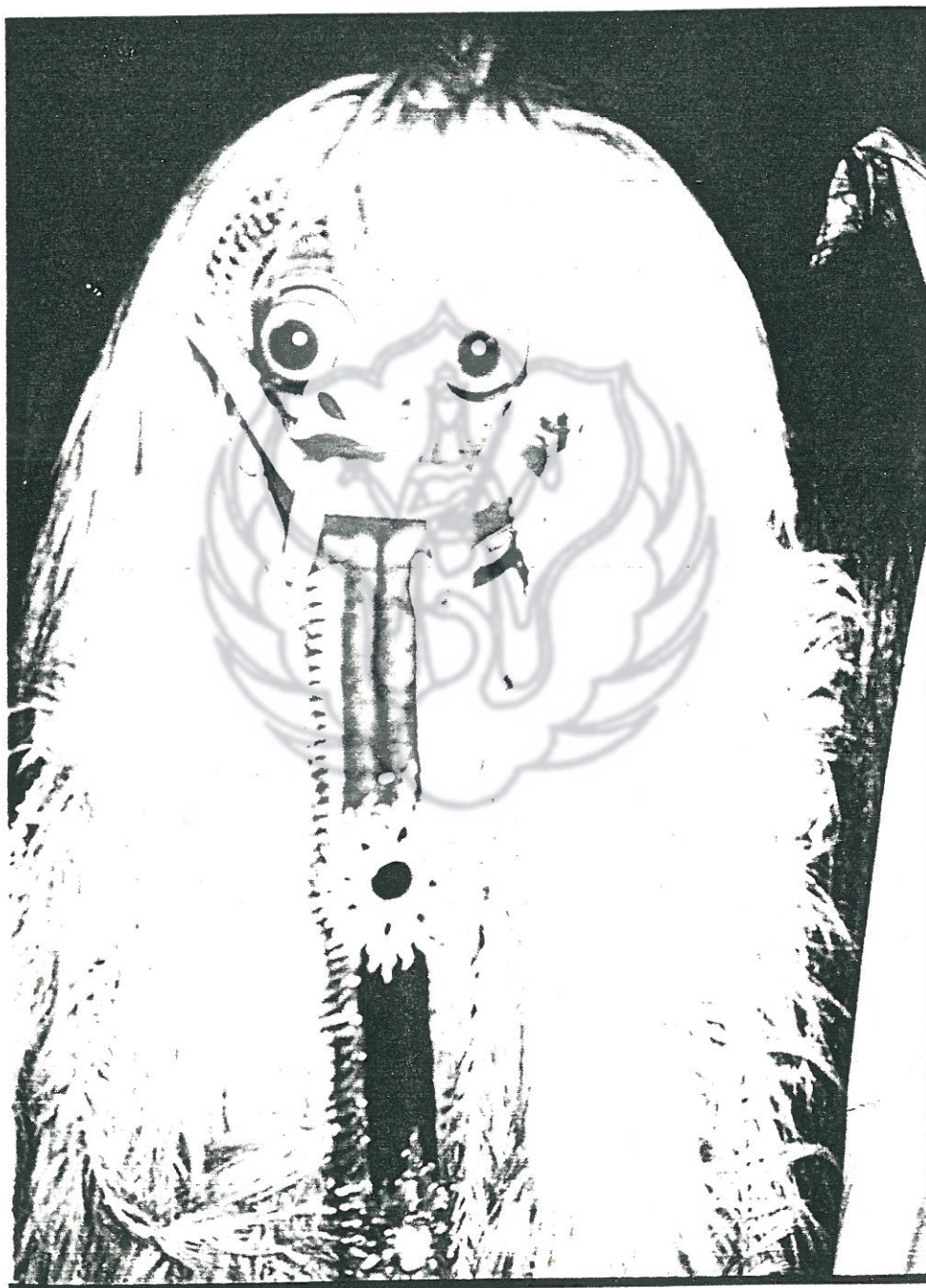
Berdasarkan kenyataan itu, tidak sepenuhnya bahwa Rangda itu berada di pihak yang buruk, akan tetapi memiliki kekuatan negatif terekspresi dari wujudnya yang bergaya grotesk, sehingga berkesan seram, dahsyat, dan menakutkan. Kekuatan-kekuatan 'sakti' yang menghidupkan topeng rangda ini sangat berperan dalam penampilannya pada dramatari tradisional di Bali. Dramatari yang menyajikan tokoh Rangda secara tidak langsung membiaskan kekuatan magis itu sendiri, terlebih lagi dramatari itu mengambil thema atau cerita Calonarang, Gde Basur, dan Kuntisraya. Rangdanya memiliki kekuatan gaib, didukung pula oleh cerita yang mengandung permainan ilmu hitam, sehingga sajian dramatari tradisional itu menjadi karya seni yang bersifat magis.

Jadi peran Rangda dalam dramatari tradisional di Bali tidak sepenuhnya mewakili kekuatan jahat, tetapi ia (Rangda) itu juga berperan sebagai pelindung desa secara nyata maupun tidak nyata. Kenyataan itu dipercaya oleh masyarakat pendukungnya, walaupun disisi lain para pengrajin topeng telah membuat tiruan Rangda-Rangda, tidak berarti melunturkan kepercayaan terhadap Rangda yang dipuja atau yang diagungkan di suatu tempat (suci) tertentu.





Gambar 1. Rangda dengan bulu hitam



Gambar 2. Rangda dengan bulu putih



Gambar 3. Rangda dalam bentuk patung yang terdapat disetiap Pura Dalem. Rangda ini diambil dari Pura Dalem Srijati Sibanggede, Abiansemal Badung-Bali.



Gambar 4. Rangda digambarkan lewat patung Dewi Durga (penguasa kuburan). Gambaran atau patung ini diambil dari relief bangunan Pura Dalem Srijati yang berada di Jeroan (ruang paling suci).



Gambar 5. Rangda sebagai perujudan Dewi Durga dalam cerita Kuntisraya.





Gambar 5. Rangda sebagai perwujudan Dewi Durga dalam cerita Kuntisraya.



Gambar 6. Rangda sebagai perujudan Kalika dalam dramatari Barong cerita Kuntisraya.



Gambar 7. Tampak dalam gambar ketika Rangda sebagai Dewi Durga menemui Sahadewa, yang saat itu diikat di pohon randu, ditemani oleh seorang abdi Wijil (Penasar Cenikan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made dan I Nyoman Rembang, *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Pengembangan Seni Klasik dan Baru Pemda. Tk. I Bali, 1976.
- Bandem, I Made dan Frederik Eugene deBoer, *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur : Oxford University Press., 1981.
- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali* Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1982.
- Bandem, I Made. *Sakral dan Sekuler Tari Bali dalam Transisinya*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1992.
- Belo, J. Bali: *Rangda and Barong*. New York: J.J. Augustin, 1949.
- Belo, J. *Trance in Bali*. New York: Columbia University Press., 1960.
- Dibia, I Wayan. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1977/1978.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Edi Sedyawati. "Topeng dalam Budaya", dimuat dalam *Seni Pertunjukan Indonesia. Jurnal MSPI*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Geetz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. (Terjemahan dari Budi Susanto SJ), Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Ginarsa, I Ketut. *Gambar Lambang*. Denpasar : CV. Sumber Mas Bali, 1979.
- Holt, Claire. *Art in Indonesia: Continuitas and Change*. Ithaca New York : Cornell University Press., 1967.
- International Symposium on the Conservation and Restoration of Cultural Property. *Masked Performance in Asia*. Tokyo: National Research Institusi of Cultural Properties, 1987.
- Soedarsono. *Djawa dan Bali; Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press., 1972.

- Team Survey ASTI Denpasar. *Pengantar Dasar Beberapa Tari Beberapa Tari Bali*. Denpasar : Proyek Akademi Kesenian Bali, 1977.
- Poerwadarminta, WJS. *Baoesastra Djawa*. Ngajogjakarta: Jb. Walters Uitgever Maatschappij Batavia, 1939.
- Proyek Sasana Budaya Bali. *Barong di Bali Ditinjau dari segi Ritual dan Perkembangannya sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1975/1976.
- Putra Agung, Anak Agung Gde. *Beberapa Tari Upacara dalam Masyarakat Bali*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982.
- Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Zoete, Beryl de, dan Walter Spies. *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur : Oxford University Press., 1973.

